UNIVERSITAS
GADJAH MADA
KOMUNIKASI KESEHATAN BERBASIS BUDAYA DALAM PENCEGAHAN STUNTING PADA CALON IBU MUDA (Studi Kasus Pada Program Kenali, Deteksi, Dampingi Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul)
Anisa Oktafriani, Prof. Dr. Rahayu, S.I.P., M.Si., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pendekatan budaya dijalankan dalam komunikasi kesehatan pada Program Kenali, Deteksi, Dampingi Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul untuk mencegah *stunting* pada calon ibu muda. Pencegahan *stunting* selama ini lebih banyak dilihat dari sisi gizi dan medis. Nyatanya, *stunting* perlu dicegah melalui pendekatan komunikasi yang peka terhadap budaya, sebab pengasuhan anak dan kebiasaan keluarga yang tumbuh dari nilai setempat kerap menjadi penentu yang tidak terbaca dari angka klinis. Penelitian ini menggunakan empat elemen komunikasi kesehatan dari Wright serta konsep sensitivitas budaya dari Resnicow yang membedakan lapisan permukaan dan lapisan dalam untuk menimbang seberapa jauh program menyentuh budaya sasarannya. Metode yang digunakan adalah studi kasus kualitatif dengan paradigma konstruktivis, melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap para pelaksana program di tingkat Dinas Kesehatan, puskesmas, dan kader. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada lapisan permukaan program telah menjalankan beragam penyesuaian budaya sehingga pesan mudah diterima, namun pada lapisan dalam sejumlah persoalan masih menjadi tantangan, seperti otoritas *simbah* sebagai pemegang keputusan pengasuhan dan makna sosial di balik kebiasaan sehari-hari, yang menentukan apakah pesan benar-benar dijalankan di rumah. Verifikasi kepada masyarakat sebagai penerima pesan melengkapi gambaran ini, dengan menunjukkan bahwa perubahan pada tataran keyakinan cenderung berjalan lebih lambat dibandingkan perubahan pada tataran perilaku yang tampak di hadapan petugas. Persoalan pada lapisan dalam ini sesungguhnya telah dipahami para pelaksana, namun pemahaman tersebut belum pernah diangkat menjadi dasar perancangan program. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepekaan budaya sebuah program tidak cukup mengandalkan kreativitas para pelaksana di lapangan, melainkan perlu dilembagakan agar pengetahuan budaya yang telah dimiliki dapat menjadi dasar dalam merancang tujuan, sasaran, pesan, dan saluran program.

Kata Kunci: Komunikasi Kesehatan, Sensitivitas Budaya, *Stunting*, Calon Ibu Muda, Kabupaten Gunungkidul

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
KOMUNIKASI KESEHATAN BERBASIS BUDAYA DALAM PENCEGAHAN STUNTING PADA CALON IBU MUDA (Studi Kasus Pada Program Kenali, Deteksi, Dampingi Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul)
Anisa Oktafriani, Prof. Dr. Rahayu, S.I.P., M.Si., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

This study aims to understand how a cultural approach is implemented in health communication through the *Kenali, Deteksi, Dampingi* (Identify, Detect, Assist) Program of the Gunungkidul District Health Office to prevent stunting among young prospective mothers. Stunting prevention has predominantly been approached from nutritional and biomedical perspectives. However, effective prevention also requires culturally sensitive health communication, as child-rearing practices and family behaviors shaped by local cultural values often influence stunting prevention in ways that cannot be captured by clinical indicators alone. This study employs Wright's four elements of health communication alongside Resnicow's Cultural Sensitivity framework, which distinguishes between surface structure and deep structure, to examine the extent to which the program incorporates cultural considerations into its communication strategies. A qualitative case study with a constructivist paradigm was conducted through in-depth interviews, observations, and document analysis involving program implementers from the District Health Office, community health centers (*Puskesmas*), and community health volunteers (*kader*). The findings indicate that, at the surface structure level, the program has incorporated various cultural adaptations that facilitate audience acceptance of health messages. However, at the deep structure level, several challenges remain, including the influential role of grandparents (*simbah*) in household decision-making regarding child-rearing practices and the social meanings embedded in everyday cultural habits, both of which determine whether health messages are ultimately implemented within families. Verification with community members as message recipients complemented this picture, showing that change at the level of belief tends to move more slowly than change at the level of behavior displayed in front of officers. Although program implementers have recognized these deep cultural issues, such understanding has not yet been systematically integrated into program design. This study concludes that cultural sensitivity in health communication should not rely solely on the creativity and experience of field implementers but should instead be institutionalized so that existing cultural knowledge becomes a fundamental basis for designing program objectives, target audiences, messages, and communication channels.

Keywords: Health Communication, Cultural Sensitivity, Stunting, Young Prospective Mothers, Gunungkidul Regency